

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu masalah kesehatan jiwa yang masih banyak membebani oleh masyarakat adalah depresi. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, terdapat sekitar 332 juta orang terkena depresi di dunia dan Regio Asia Tenggara menempati urutan pertama dengan presentase 27 % dari total penderita depresi.⁽¹⁾ Data Riskesdas 2018 memunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia dan hanya 9% penderita depresi yang menjalani pengobatan medis.⁽²⁾ Faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, menyebabkan jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah. Hal ini berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. Dalam waktu yang berkepanjangan, banyak penderita depresi yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.⁽¹⁾

Depresi merupakan gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan kondisi perasaan yang memburuk. Hal ini didapatkan karena penderita mengalami stres, baik secara fisik maupun psikis. Stres merupakan kondisi penderita yang mengalami gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang terjadi karena adanya masalah, dan depresi menjadi salah satu konsekuensinya.

Respon dalam menghadapi stres bisa bermacam-macam, tergantung jenis serta intensitas stres. Individu dapat beradaptasi pada kondisi stres atau menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi.⁽³⁾

Salah satu sistem organ yang terpengaruh oleh kondisi stres adalah sistem endokrin. Regulasi sistem endokrin menjadi kunci dalam mengatur keseimbangan untuk menghadapi kondisi stres secara fisiologis. Salah satu jenis hormon yang dikeluarkan untuk menghadapi stres adalah hormon kortisol.⁽⁴⁾ Ketika terjadi stres maka akan terjadi perubahan kadar hormon dan neurotransmitter yang diperantarai oleh *Hypothalamic Pituitary Adrenal axis* (HPA) dan *Sympathetic Medulla Adrenal (SMA) axis*.⁽⁵⁾

Regulasi stres yang tepat merupakan kunci untuk mengendalikan emosi serta perilaku individu. Pengaturan ini dapat dilakukan dengan pemberian zat aditif yang dapat mempengaruhi kadar kortisol. Minyak atsiri (*essential oil*) merupakan salah satu zat aditif yang bisa digunakan untuk modifikasi stres.⁽⁶⁾ *Vetiver zizanioides* (akar wangi) adalah salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang termasuk dalam anggota *famili Poaceae*.⁽⁷⁾ Minyak atsiri vetiver diperoleh dengan penyulingan dari ekstrak akarnya. Kegunaan minyak atsiri ini dapat berupa parfum, bahan kosmetik, anti-inflamasi, anti-bakteri, anti-jamur, penolak serangga, serta aromaterapi.⁽⁸⁾ Minyak atsiri *Vetiveria zizanioides* sebagai aromaterapi secara rutin dapat memperkuat sistem saraf pusat, membantu mengatasi depresi, kecemasan, dan insomnia.⁽⁹⁾

Berdasarkan hal yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk minyak atsiri ini untuk mengatasi stres. Penggunaan bahan alami minyak atsiri dapat menjadi

alternatif untuk membantu pengobatan empiris dalam menangani stres. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui perbandingan efektifitas penggunaan minyak atsiri *Vetiveria zizanioides* terhadap kadar hormon kortisol didalam darah sebagai penanda kondisi stres, khususnya untuk konsentrasi 10% dengan 30%. Pemberian minyak atsiri ini akan diujicobakan pada hewan coba tikus jantan putih (*Rattus noevergicus*) dengan pemberian secara topikal dengan sediaan balsam.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah ada pengaruh penggunaan balsam minyak atsiri *Vetiveria zizanioides* dengan konsentrasi 10% dan 30% terhadap perubahan kadar hormon kortisol *Rattus norvegicus*?

1.2.2 Apakah ada perbedaan efektivitas balsam minyak *Vetiveria zizanioides* dengan kadar 10% dan 30% pada hari ke 10, 20, dan 30 hari terhadap perubahan kadar hormon kortisol *Rattus norvegicus*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan balsam minyak atsiri *Vetiveria zizanioides* dengan konsentrasi dan waktu pemberian yang berbeda terhadap perubahan kadar hormon kortisol.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan balsam minyak atsiri *Vetiveria zizanioides* dengan konsentrasi 10% terhadap perubahan kadar hormon kortisol *Rattus noevergicus*.
- b. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan balsam minyak atsiri *Vetiveria zizanioides* dengan konsentrasi 30% terhadap perubahan kadar hormon kortisol *Rattus noevergicus*.
- c. Untuk mengetahui perbedaan efektifitas penggunaan balsam minyak atsiri *Vetiveria zizanioides* antara konsentrasi 10% dengan 30% terhadap perubahan kadar hormon kortisol *Rattus noevergicus*.
- d. Untuk mengetahui perbedaan efektifitas penggunaan balsam minyak *Vetiveria zizanioides* dengan kadar 10% dan 30% pada hari ke 10, 20, dan 30 hari terhadap perubahan kadar hormon kortisol *Rattus noevergicus*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan informasi dan untuk mempelajari pengaruh serta efektifitas penggunaan balsam minyak atsiri dalam regulasi stres.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai terapi relaksasi, khususnya untuk masalah gangguan stres.